

## Sosialisasi Strategi *Business Continuity Plan* Memasuki Era Baru (*New Normal*)

<sup>1</sup>Florentina Tatrini Kurniati, <sup>2</sup>Roy Rudolf Huizen

<sup>1,2</sup>Institut Teknologi dan Bisnis Stikom Bali  
Email; <sup>1</sup>florent@stikom-bali.ac.id, <sup>2</sup>roy@stikom-bali.ac.id

### Article Info

Submitted 19 August 2021  
Revised 10 September 2021  
Accepted 8 Oktober 2021  
Published 29 Oktober 2021

**Keywords:** *Business continuity plan, disaster recovery plan, business process, Covid-19 pandemic, new normal*

**Kata kunci:** *Business continuity plan, disaster recovery plan, proses bisnis, pandemi COVID-19, new normal*

### Abstract

*The Covid-19 pandemic is affecting business activities and processes. A comprehensive strategy is needed so that business activities and processes do not cause losses. Re-running normal business activities and processes requires knowledge of managing risk. The importance of knowledge in managing risk is a necessity for partners who are members of the RTIK Bali YouTube channel. The form of these activities is to provide socialization to manage risk. The management approach uses the concept of a Business Continuity Plan (BCP) and a Disaster Recovery Plan (DRP). BCP and DRP collaboration as well as adaptive evaluation are the main things to re-run business activities and processes in the new normal. The continuity of business activities and processes is inseparable from the understanding of outsourcing resources. Implementation of direct socialization (live streaming) using the RTIK Bali YouTube channel. This activity is a form of the active role of the Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali during the Covid-19 pandemic. The socialization was held on June 23, 2020, followed by 619 participants. The socialization activities were carried out well and interactively. The results of the socialization evaluation showed an increase in understanding from 49% to 78%. These improvements are in the area of risk understanding with the DRP and BCP approaches, preparing BCP for the stage towards the new normal, outsourcing of resources, training, and evaluation of BCP documents, and outsourcing of resources with attention to efficiency.*

### Abstrak

Pandemi Covid-19 mempengaruhi aktivitas dan proses bisnis. Perlu strategi yang komprehensif agar aktivitas dan proses bisnis yang dijalankan tidak menimbulkan dampak kerugian. Menjalankan kembali aktivitas dan proses bisnis secara normal pasca atau saat pandemi Covid-19 masih terjadi memerlukan perencanaan, serta pengetahuan mengelola resiko. Pentingnya pengetahuan mengelola resiko menjadi kebutuhan mitra yang tergabung di kanal YouTube RTIK Bali. Bentuk kegiatan tersebut dengan memberikan sosialisasi

tentang cara mengelola resiko dengan pendekatan konsep *Business Continuity Plan* (BCP) dan *Disaster Recovery Plan* (DRP). Kolaborasi BCP dan DRP serta adanya evaluasi adaptif merupakan hal utama untuk menjalankan kembali aktivitas dan proses bisnis di *new normal*. Keberlangsungan aktivitas dan proses bisnis tidak terpisahkan adanya pemahaman mengalihdayakan sumber daya. Pelaksanaan sosialisasi secara langsung (*live streaming*) menggunakan kanal *YouTube* RTIK Bali. Kegiatan tersebut sebagai bentuk peran aktif Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali saat pandemi *Covid-19*. Sosialisasi dilaksanakan tanggal 23 Juni 2020, diikuti 619 peserta. Kegiatan sosialisasi terlaksana dengan baik dan interaktif. Hasil evaluasi sosialisasi menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman sebelumnya 49% naik menjadi 78%. Peningkatan tersebut pada area pemahaman resiko dengan pendekatan DRP dan BCP, menyusun BCP untuk tahapan menuju *new normal*, mengalihdayakan sumber daya, pelatihan dan evaluasi dokumen BCP serta mengalihdayakan sumber daya dengan memperhatikan efisiensi

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* yang terjadi lebih dari satu tahun mempengaruhi aktivitas dan proses bisnis di berbagai sektor (Aliyani Firdaus et al., 2020; Fernández et al., 2020). Pandemi *Covid-19* dikategorikan sebagai *disaster* karena sifatnya yang merusak dan menimbulkan kerugian. Pandemi *Covid-19* merupakan *disaster* dalam skala global, dengan tingkat kematian cukup tinggi. Mengkategorikan *Covid-19* sebagai *disaster* didasari atas ketidakmampuan menahan laju penularan. Secara waktu *disaster* pandemi *Covid-19* terjadi tidak secara tiba-tiba tetapi bertahap dan global. Meskipun terjadi tidak secara tiba-tiba tetapi deskripsi waktu pada pandemi *Covid-19* yang bertahap dapat dianggap sebagai waktu yang relatif cepat dikarenakan menghentikan laju penyebaran *Covid-19* sulit dilakukan.

Pandemi *Covid-19* dikategorikan sebagai *disaster* jika dilihat dari sifat yang merusak dan kerugian yang sulit untuk dihindari. Dampak yang timbul proses bisnis mengalami gangguan. Ketidakmampuan menahan laju penularan menyebabkan virus *Covid-19* menyebar ke berbagai negara sehingga terjadi pandemi. Laju penyebaran yang tidak dapat dibendung menyebabkan tingkat penularan dan resiko kematian yang tinggi. Agar penyebaran *Covid-19* dapat dikurangi dengan melakukan pembatasan aktivitas individu. Pembatasan aktivitas secara

global menyebabkan berbagai sektor aktivitas dan proses bisnis terhenti. Pembatasan aktivitas yang berlangsung lama guna menekan laju penyebaran *Covid-19* menyebabkan kelumpuhan proses bisnis yang berdampak sulitnya untuk *recovery*. Berbagai sektor bisnis yang berhubungan langsung dengan aktivitas individu diantaranya adalah sektor pariwisata, transportasi, pendidikan, dan lain sebagainya (Aliyani Firdaus et al., 2020; Hasanah et al., 2020). Aktivitas dan proses bisnis yang terhenti ataupun tidak normal berdampak kerugian. Perlu adanya strategi yang komprehensif agar aktivitas kembali normal tetapi tidak menimbulkan gangguan kesehatan yang besar.

Pemahaman menjalankan kembali aktivitas dan proses bisnis saat atau sedang terjadi *disaster* pandemi *Covid-19* memerlukan strategi agar terlaksana secara berkesinambungan (*continuity*). Memahami karakteristik bisnis dan karakteristik risiko secara komprehensif merupakan peluang beradaptasi dimasa *new normal*. *Business Continuity Plan* (BCP) merupakan konsep dan strategi menjaga keberlangsungan proses bisnis pasca atau saat bencana (*disaster*) sedang terjadi (Fabeil et al., 2020; Rasiah et al., 2020). Menyiapkan dan menerapkan *Business Continuity Plan* menjadi langkah penting sebagai prosedur pemulihan. Pada hakikatnya bencana berdasarkan definisi terjadi tidak diketahui secara pasti waktu dan

tempat. Tetapi dampak dari bencana akan sangat terasa karena sifatnya merusak. Bencana yang terjadi pada suatu perusahaan atau instansi dapat menyebabkan terhentinya aktivitas dan proses bisnis. Jika hal ini terjadi secara terus menerus menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

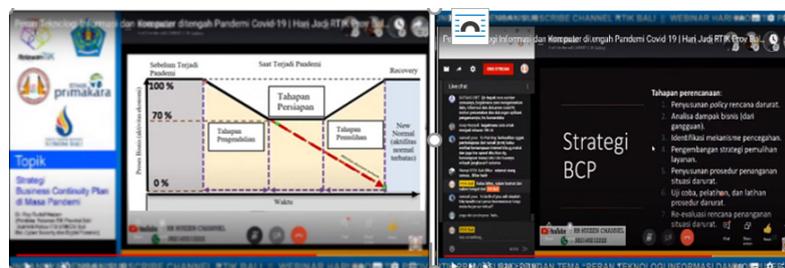
Mengategorikan bencana merupakan strategi untuk memastikan keberlangsungan proses bisnis dan mengantisipasi saat terjadi bencana. Salah satu bencana (*disaster*) yang terjadi saat ini yaitu pandemi *Covid-19*. Langkah atau cara yang dilakukan untuk mengendalikan laju penyebaran dengan pembatasan aktivitas masyarakat. Pembatasan ini dipandang sebagai solusi untuk menekan laju penyebaran *Covid-19*. Jika langkah ini berhasil maka pandemi diperkirakan akan berakhir (Audy & Irfan, 2021; Handayanto & Herlawati, 2020). Namun cara ini menimbulkan dampak, adanya pembatasan aktivitas dalam skala besar mempengaruhi rantai pasok (*supply chain*) proses bisnis diberbagai sektor. Terhentinya proses bisnis menimbulkan dampak kerugian yang cukup besar dari sisi ekonomi. Sedangkan jika tidak dilakukan pembatasan dampak pandemi *Covid-19* akan sulit dikendalikan. Sehingga perlu menselaraskan antara pandemi *Covid-19* yang sedang terjadi dengan menerapkan *business continuity plan* dan *Disaster Recovery Plan* (DRP) sebagai strategi untuk beradaptasi menjalankan aktivitas dan proses bisnis (Nugroho, 2020; Sparrow et al., 2020).

Berdasarkan analisa situasi yang ditunjukkan pada Gambar 1 dipandang perlu bagi mitra untuk mengetahui konsep *business continuity plan* dan *disaster recovery plan* sebagai strategi memasuki *new normal*. Strategi pemulihan proses bisnis yang berkesinambungan dengan mengadopsi BCP, DRP, dan Standar Operasional Prosedur adaptif (SOP adaptif)

untuk memasuki *new normal*. Berdasarkan uraian tersebut materi sosialisasi dengan memberikan pemahaman tentang konsep *business continuity plan*, *disaster recovery plan* dan penyusunan SOP adaptif kepada mitra. Tujuan diadakannya sosialisasi yaitu mitra mempunyai gambaran tentang strategi pemulihan secara komprehensif. Manfaat bagi mitra setelah mengikuti sosialisasi, menjadi lebih memahami tentang faktor yang menjadi penghambat (potensi risiko) aktivitas dan proses bisnis, selain itu mitra perlu mempunyai gambaran tentang solusi untuk mengalihdayakan sumber daya agar dapat beradaptasi di *new normal*.

## 2. METODE

Pelaksanaan sosialisasi menggunakan media sosial (*YouTube*), komputer, dan akses internet yang cukup. Sedangkan untuk materi menggunakan pendekatan DRP, BCP, serta SOP adaptif untuk merencanakan keberlangsungan bisnis dengan mengelola risiko. Bencana pandemi *Covid-19* yang menyebabkan terhentinya aktivitas dan proses bisnis perlu strategi untuk *recovery* yang komprehensif agar aktivitas dan proses bisnis dapat kembali normal. Tahapan pelaksanaan sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 2, diawali dengan melakukan observasi dan studi literatur tentang cara mengelola resiko serta melakukan *recovery* saat bencana terjadi. Kegiatan observasi dilakukan oleh Florentina Tatrini Kurnati, MT, hasil observasi, dan tinjauan pustaka dianalisis, diperoleh gambaran tentang pentingnya pemahaman untuk memetakan permasalahan dan mengkorelasikan dengan konsep DRP dan BCP untuk melakukan *recovery* terhadap *disaster* pandemi *Covid-19*. Berdasarkan kajian tersebut, diperoleh suatu kondisi bahwa tidak semua jenis dan bidang usaha dapat melakukan *recovery* secara langsung.



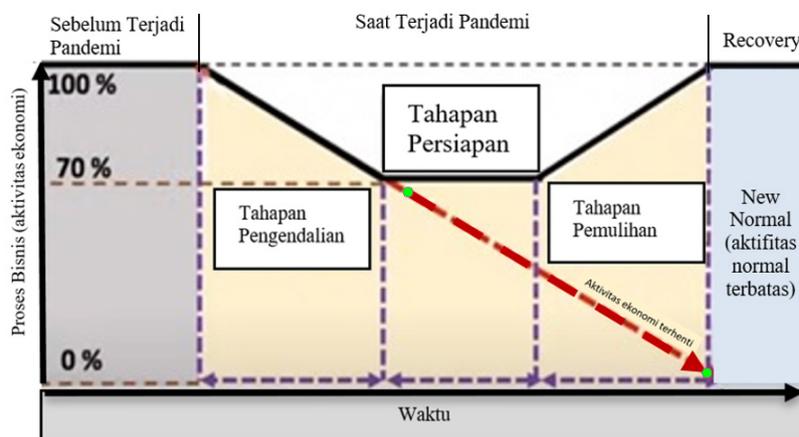
Gambar 1 Analisa Situasi



Gambar 2 Metode Pelaksanaan

Solusi yang diusulkan yaitu dengan memberikan sosialisasi tentang DRP dan BCP dengan pendekatan mengalihdayakan sumber daya yang ada dengan tetap fokus dengan tujuan bisnis (SOP adaptif). Kegiatan sosialisasi disampaikan oleh Dr. Roy Rudolf Huizen, MT. hasil observasi dan kajian ditunjukkan pada Gambar 3. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini secara global berpengaruh terhadap aktivitas dan proses bisnis, karena terganggunya rantai pasok. Pembatasan aktivitas dan pembatasan jarak merupakan kunci pengendalian pandemi Covid-19. Jika hal ini berlangsung terus menerus menyebabkan *disaster* bagi pelaku usaha. Perlu adanya strategi memulihkan atau mengalihdayakan sumber daya untuk dapat beradaptasi di era baru. Pengetahuan yang cukup baik tentang tahapan *recovery* menjadi langkah penting kontinuitas di era baru. Untuk itu mitra yang tergabung dalam kanal YouTube RTIK Bali akan diberikan pemahaman tentang

konsep yang komprehensif untuk memasuki era baru. Pemahaman mitra tentang BCP dan DRP merupakan tahap awal sebagai cara mengelola resiko karena adanya pandemi Covid-19. Kolaborasi BCP dan DRP yang diperkuat adanya evaluasi SOP adaptif merupakan hal utama berada di era baru yang berkesinambungan. Meminimalkan dampak kerugian akibat terhenti atau terganggunya proses bisnis karena bencana perlu disusun strategi pemulihan yang terencana untuk itu perlu disusun suatu SOP pemulihan adaptif yang selalu di evaluasi. Evaluasi SOP pemulihan perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan berpedoman *monitoring* dan pengendalian. *Business continuity plan* dan *disaster recovery plan* merupakan strategi untuk SOP pemulihan adaptif yang tetap di evaluasi agar aktivitas dan proses bisnis dapat berjalan normal kembali. Secara umum terdapat tiga SOP utama pada proses menuju era baru, seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3 Model Recovery Menuju New Normal

Berikut dijelaskan tahapan menuju *new normal* terbagi menjadi 4 bagian utama mengacu pada Gambar 3 :

**A. Tahap pengendalian**

Tahap pengendalian merupakan tahapan penting untuk memetakan potensi risiko, berdasarkan aktivitas dan proses bisnis yang direncanakan. Pada *disaster* pandemi *Covid-19* telah diketahui dengan baik tentang karakteristik *disaster*, yaitu pembatasan aktivitas dan pembatasan jarak. Strategi untuk dapat menjalankan aktivitas dan proses bisnis yang tidak bertentangan dengan pembatasan aktivitas dan pembatasan jarak dengan mengalihdayakan sumber daya, sebagai contoh untuk perkuliahan kelas tatap muka (*offline* atau *luring*) dialihdayakan secara daring. Contoh berikutnya untuk belanja di mini market dengan menerapkan pesan antar (menggunakan aplikasi) dengan pembayaran secara elektronik. Berdasarkan proses bisnis yang telah disusun akan mudah diketahui kendala ataupun potensi risiko yang menghambat atau menyebabkan aktivitas bisnis terhenti. Potensi resiko atau faktor yang menyebabkan gangguan dikategorikan agar *contingency timeline* untuk pengendalian dapat dilakukan.

**B. Tahap persiapan**

Adanya *contingency timeline* merupakan cara mengetahui waktu yang dibutuhkan oleh masing-masing pelaku usaha ataupun sejenisnya untuk beradaptasi dan memasuki era baru. Tidak semua sektor di perusahaan dapat atau perlu dialihdayakan. Semua tergantung dari tujuan dan arah perusahaan. Pada tahap ini potensi resiko yang telah diketahui disusun skenario pemulihan, misalkan listrik padam saat pembelajaran *online* sedang dilaksanakan, perlu SOP agar tidak menjadi *disaster* berikutnya. Adanya pengetahuan konsep BCP dan DRP yang komprehensif dan didukung SOP adaptif dari monitoring dan pengendalian maka evaluasi yang cermat diperoleh untuk memasuki tahap pemulihan.

**C. Tahap pemulihan**

Pada tahap ini akan menjalankan aktivitas dan proses bisnis saat pandemi *Covid-19* sedang terjadi, proses bisnis yang dijalankan tentunya meminimalkan potensi resiko terpapar. Pada prinsipnya kualitas dari aktivitas dan proses

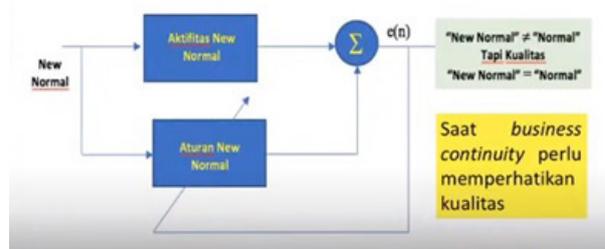
bisnis yang dijalankan saat era baru (*new normal*) akan sama dengan kualitas saat kondisi normal (sebelum pandemi), seperti ditunjukkan pada Gambar 3. Sehingga meskipun masih ada pembatasan aktivitas perlu diupayakan untuk tetap memperhatikan kualitas saat *new normal*.

**D. Evaluasi (New Normal)**

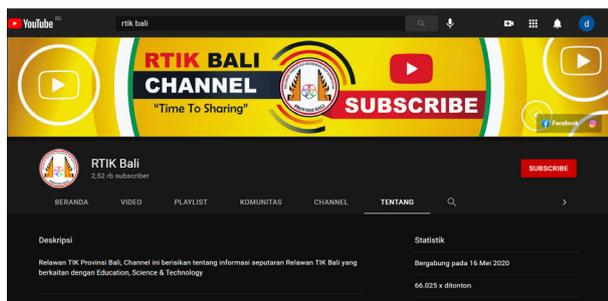
Pada tahap ini *recovery* telah berhasil dilakukan sehingga aktivitas dan proses bisnis telah berjalan dengan normal. Meskipun telah berhasil melakukan *recovery* pengelola perlu melakukan evaluasi terkait kualitas layanan ataupun sejenisnya yaitu dengan memperhatikan standart layanan dan kualitas produk. Hal ini penting dilakukan agar kualitas pada kondisi normal sama dengan kualitas saat memasuki era baru (*new normal*), meskipun aktivitas *new normal* tidak sama dengan aktivitas era baru (*new normal*), seperti ditunjukkan pada Gambar 4. Selain itu perlu pula dilakukan evaluasi terkait SOP pemulihan agar aktivitas dan proses bisnis berkesinambungan.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2020, dengan waktu pelaksanaan kurang lebih 90 menit termasuk tanya jawab. Peserta sosialisasi adalah masyarakat umum yang tergabung di kanal *YouTube* RTIK (Relawan Teknologi Informasi dan Komunikas) Bali. Materi sosialisasi yang disampaikan berdasarkan hasil kajian dengan topik DRP, BCP, dan penyusunan SOP sebagai strategi memasuki era baru (*new normal*). Pelaksanaan sosialisasi dikemas dalam bentuk webinar menggunakan kanal *YouTube* RTIK Bali. Pemilihan RTIK Bali sebagai tempat sosialisasi didasarkan peran RTIK yang turut mengedukasi penggunaan TIK kepada masyarakat umum, ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 4 Pengendalian Kualitas



Gambar 5 Kanal YouTube Kegiatan Sosialisasi  
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=EHCcniF5o-Q&t=5521s>)

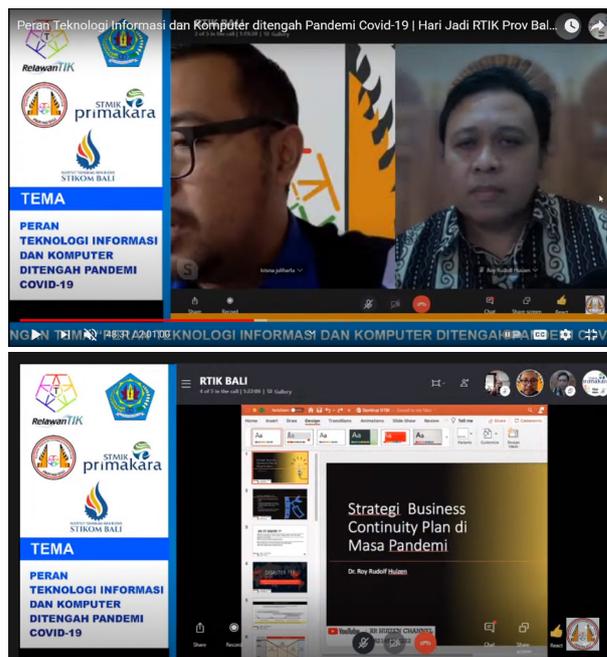
Materi sosialisasi dari kajian bidang ilmu *disaster recovery plan* (DRP), *Business Continuity Plan* (BCP), persyaratan *new normal* dan SOP, model adaptif untuk perbaikan kesalahan dan perbaikan prosedur. Hasil kajian disusun dalam bentuk laporan dan dipresentasikan. Sosialisasi dilaksanakan secara daring dalam bentuk webinar dengan membuka sesi tanya jawab. Adapun tahapan sosialisasi terbagi menjadi tiga tahapan.

### Identifikasi Kebutuhan Mitra

Dilakukan *assessment* pada peserta sosialisasi untuk diketahui pemahaman awal tentang *recovery* karena *disaster* pandemi *Covid-19*. Hasil evaluasi menunjukkan peserta perlu memahami mekanisme *recovery* karena belum adanya pemahaman tentang mengelola resiko. Selain itu peserta pada tahap awal kurang memperhatikan *contingency timeline* untuk *recovery* sehingga kerugian menjadi semakin besar. Hasil evaluasi tersebut sangat selaras dengan materi sosialisasi, yang disampaikan pada tahap ke dua.

### Pelaksanaan Sosialisasi

Pada tahap ini merupakan pelaksanaan sosialisai yang dilaksanakan secara *live streaming* melalui YouTube RTIK Bali dengan waktu kurang lebih 90 menit. Kegiatan ini melibatkan beberapa pihak. Untuk sosialisasi yang disampaikan dari Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali tentang strategi *business continuity plan* memasuki era baru (*new normal*), pembukaan pelaksanaan sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6 Pelaksanaan Kegiatan

Materi sosialisasi yang disampaikan tentang diskripsi bencana pandemi COVID-19, konsep *Disaster Recovery Plan* (DRP) dan *Business Continuity Plan* (BCP), serta *monitoring* dan pengendalian pada BCP. Adapun proses penyampaian materi ditunjukkan pada Gambar 6 dan pembahasan materi sosialisasi dijelaskan sebagai berikut.

#### a. *Disaster* Pandemi Covid-19

Pandemi *Covid-19* dikategorikan *disaster* karena penyebaran yang masif dan akibat yang ditimbulkan jika terpapar dapat menyebabkan penurunan kesehatan hingga fatal. Pandemi *Covid-19* merupakan suatu bencana yang disebabkan oleh virus, dengan tingkat terjangkit tinggi melalui droplet. Kondisi tersebut yang mendasari dibuatnya aturan pembatasan aktivitas untuk menekan laju penyebaran. Terhentinya aktivitas dan proses bisnis karena pembatasan aktivitas dan jarak antar individu, mempengaruhi aktivitas dan proses bisnis. Pandemi *Covid-19* menyebabkan distrupsi operasional suatu organisasi atau perusahaan, dimana proses bisnis menjadi tidak berjalan secara normal. Kondisi tersebut tentunya menjadi *disaster* bagi pelaku usaha yang aktivitas dan proses bisnisnya berhubungan erat dengan aktivitas individu, contohnya

sektor pariwisata, transportasi, pendidikan (kelas luring), hiburan (luring), dan lainnya (Aliyani Firdaus et al., 2020; Hasanah et al., 2020).

Menjalankan kembali aktivitas dan proses bisnis pada masa pandemi *Covid-19* tentunya tidak mudah karena harus mengikuti aturan protokol kesehatan (prokes) yang telah ditetapkan. Agar dapat menjalankan kembali aktivitas dan proses bisnis perlu suatu strategi yang komprehensif yang dapat mengkolaborasikan antara batasan yang diberlakukan dengan tujuan bisnis yang akan dijalankan. Salah satu pendekatan yang dilakukan dengan menerapkan BCP dan DRP sebagai penggerak untuk menuju aktivitas normal di era baru (*new normal*). *Disaster recovery plan* merupakan suatu strategi dengan mengkategorikan setiap potensi bencana yang dapat menyebabkan terhentinya aktivitas dan proses bisnis pada suatu perusahaan. Dengan diketahuinya potensi bencana maka akan menjadi lebih mudah untuk membuat suatu skenario pemulihan. Tidak semua potensi resiko perlu dibuatkan perencanaan *recovery*, hanya *disaster* atau insiden yang menyebabkan dampak kerugian besar yang perlu dibuat perencanaan *recovery*.

**b. Business Continuity Plan (BCP)**

Aktivitas dan proses bisnis yang terhenti ataupun terpengaruh karena bencana diupayakan untuk dapat secepatnya kembali normal. Aktivitas dan proses bisnis yang terhenti lama dapat berakibat perusahaan atau sejenisnya sulit untuk normal kembali. Kecepatan memulihkan proses bisnis dan memastikan kontinuitasnya serta kualitas tetap sama sebelum bencana menjadi kunci keberhasilan BCP (Binti Mohd Kasim & Bin Mohamed, 2019; Dzigbede et al., 2020; Trybula & Newberry, 2020). Agar hal tersebut terealisasi perlu menyiapkan suatu prosedur (SOP) dan menguji coba untuk memastikan prosedur yang dijalankan telah efektif dan efisien sesuai dengan *contingency timeline* yang direncanakan. Strategi awal sebelum merencanakan BCP dengan mengkategorikan potensi bencana

berdasarkan tingkat kerusakan yang ditimbulkan. Mengetahui jenis bencana yang merusak atau mengganggu proses bisnis dengan menggunakan konsep *Disaster Recovery Plan* (DRP). Tahapan mengkategorikan potensi bencana dan memulihkannya menjadi tantangan yang memerlukan strategi serta perencanaan. Setiap institusi ataupun lembaga dengan bisnis yang sama belum tentu sudut pandang bencana ataupun rencana pemulihan sama.

Strategi dan perencanaan bisa berbeda tergantung tujuan dan prioritas bisnis. Demikian halnya untuk bencana pandemi *Covid-19* yang sedang terjadi saat ini. Perencanaan pemulihan proses bisnis bisa pula berbeda tergantung dari proses bisnis yang dijalankan. Strategi atau perencanaan untuk mempertahankan kontinuitas dengan mengarahkan SDM dan aset lainnya berjalan sesuai prosedur yang telah disiapkan dan selalu dapat adaptif menyesuaikan kondisi yang ada sehingga pengaruh ketidaksesuaian akibat *disaster* yang dinamis dapat teratasi dengan BCP yang adaptif (Haseeb et al., 2018; Kurniati & Febriyanto, 2014; Mohammadirad et al., 2018; Zhang et al., 2018). Adapun tahapan perencanaan BCP adalah sebagai berikut;

- 1) Menyusun *policy* rencana darurat,
- 2) Analisa dampak bisnis (dari gangguan),
- 3) Identifikasi mekanisme pencegahan,
- 4) Pengembangan strategi pemulihan,
- 5) Penyusunan prosedur penanganan situasi darurat,
- 6) Uji coba, pelatihan, dan latihan prosedur darurat, dan
- 7) Re-evaluasi rencana penanganan situasi darurat.

Tahapan tersebut secara umum ditunjukkan untuk mempertahankan kontinuiti dari aktivitas dan proses bisnis. Pada bagian awal tentang *policy* rencana darurat akan selaras dengan tujuan perusahaan, serta memetakan alur aktivitas dan proses bisnis yang dijalankan. Berdasarkan alur aktivitas dan proses bisnis yang telah ditentukan selanjutnya dianalisa potensi gangguan yang mungkin

akan terjadi, mulai dari skala ringan hingga berat. Berdasarkan potensi gangguan yang telah dipetakan pada bagian ketiga akan membahas tentang mekanisme pencegahan dan skenario melindungi aktivitas dan proses bisnis dari gangguan. Pada bagian keempat dibuat strategi pemulihan dan bagian ke lima menyusun prosedur penanganan situasi darurat. Setelah dokumen tersebut tersusun, perlu dilakukan pengujian, pelatihan, dan latihan jika situasi darurat terjadi. Pada bagian keenam merupakan bagian penting untuk memastikan kelengkapan dan kesiapan setiap sumber daya di perusahaan tersebut. Pada bagian ketujuh atau bagian akhir merupakan tahapan melakukan evaluasi berdasarkan ujicoba dan latihan prosedur darurat. Evaluasi yang dilakukan mencakup secara umum memastikan prosedur yang dijalankan telah efektif memastikan aktivitas dan proses bisnis terlindungi.

**c. Monitoring dan Pengendalian pada BCP**

Perlu adanya *monitoring* dan pengendalian yang selaras dengan tujuan bisnis (Huizen & Kurniati, 2019). Hal ini dilakukan agar BCP tidak menjadi faktor peningkatan penyebaran virus *Covid-19*, tetapi sebagai

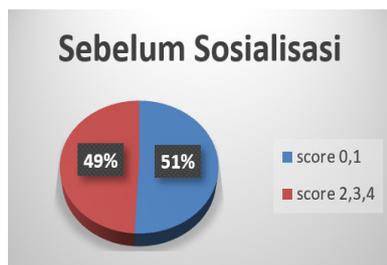
strategi menjalankan proses bisnis pada era baru. *Recovery* atau pemulihan proses bisnis dilakukan agar kegiatan atau aktivitas yang sebelumnya terganggu akibat pembatasan dapat normal kembali tanpa menjadi penyebab peningkatan penyebaran yaitu dengan mengalihdayakan sumber daya atau proses bisnis. Pada bidang pendidikan model *recovery* dengan mengalihdayakan sumber daya yang sebelumnya perkuliahan di kelas bertransformasi ke bentuk daring (Hasanah et al., 2020; Pujilestari, 2020). Mengalihdayakan sumber daya memerlukan perencanaan dan strategi agar kualitas saat normal (sebelum pandemi *Covid-19*) sama dengan kualitas saat memasuki era baru (*new normal*). Memahami *DRP* sebagai dasar mengkategorikan risiko dan *Business Continuity Plan (BCP)* sebagai dasar menuju era baru merupakan hal penting untuk sukses mengalihdayakan sumber daya. Sinergi keduanya dengan *SOP* adaptif menjadi kunci terjadinya *continuity* proses bisnis (Silvatika, 2020). Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 619 peserta dengan tanggapan yang positif. Interaksi peserta cukup tinggi terlihat pada aktivitas bagian *chatting* serta tanya jawab peserta yang cukup banyak.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 7 Hasil Evaluasi Pelaksanaan Sosialisasi (a). Sebelum Sosialisasi (b). Setelah Sosialisasi (c). Rangkuman Sebelum Sosialisasi (d). Rangkuman Setelah Sosialisasi

### Evaluasi Pelaksanaan Sosialisasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terkait proses sosialisasi. Evaluasi dengan menghitung respon peserta tentang DRP dan BCP. Komponen evaluasi mencakup pemahaman peserta tentang mengelola resiko, konsep DRP dan BCP, proses mengalihdayakan sumber daya dan evaluasi dengan tetap meperhatikan kualitas. Hasil evaluasi dengan menghitung respon peserta pada masing-masing komponen tersebut, dengan menggunakan *score* 0 sampai dengan 4. Hasilnya menunjukkan terjadinya perubahan pemahaman sebelum sosialisasi *score* 0 dan 1 sebesar 51% setelah sosialisasi menjadi 22% ini menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman sebelumnya untuk *score* 2 sampai dengan 4 sebesar 49% naik menjadi 78% seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari pentingnya memperhatikan kualitas secara bertahap pada era baru. Selain itu proses mengalihdayakan sumber daya dapat menyebabkan beban pengeluaran yang lebih dibeberapa bagian, namun dengan pengelolaan yang baik hal tersebut dapat dihindari. Perbandingan pemahaman sebelum pelaksanaan sosialisasi dan sesudah pelaksanaan ditunjukkan pada Tabel 1.

### 4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi ke masyarakat umum yang tergabung di dalam *YouTube* RTIK Bali. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dengan menggunakan media *online* merupakan salah satu bentuk mengalihdayakan sumber daya. Sebelum pandemi *Covid-19*, umumnya pelaksanaan secara luring (luar jaringan atau *offline*), menjadi daring (dalam jaringan atau *online*) saat terjadi pandemi *Covid-19*. Kegiatan tersebut juga sebagai bentuk pengabdian masyarakat di *new normal* (era baru). Meskipun kegiatan yang dilaksanakan menggunakan sarana *online* namun antusiasme peserta cukup tinggi. Setelah mengikuti sosialisasi peserta mulai memahami pentingnya mendiskripsikan dengan baik aktivitas dan proses bisnis agar potensi risiko dapat diketahui sedini mungkin. Dengan diketahuinya potensi risiko maka menyusun BCP sebagai sarana menuju era baru dapat direalisasikan. Berdasarkan reskon sosialisasi menunjukkan terjadinya perubahan pemahaman sebelumnya untuk *score* 0 dan 1 sebesar 51% setelah sosialisasi berkurang menjadi 22% ini menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman pada *score* 2 sampai dengan 4, sebelumnya 49% naik menjadi 78%. Hasil ini menunjukkan telah dipahaminya aktivitas dan proses bisnis pada era baru

Tabel 1 Evaluasi Kegiatan Sosialisasi

| No | DRP dan BCP  |  |
|----|--|--|
|    | Sebelum sosialisasi  | Setelah sosialisasi  |
| 1  | Belum tergambarkan dengan baik potensi risiko  | Telah mempunyai gambaran dengan baik tentang risiko  |
| 2  | Belum tergambar mekanisme menyusun BCP   | Mulai mendiskusikan menyusun BCP   |
| 3  | Belum tergambar dengan baik menuju era baru ( <i>new normal</i> )                                | Mulai tergambar tahapan menuju <i>new normal</i> sebagai <i>recovery</i>                   |
| 4  | Belum tergambarkan mengalihdayakan sumber daya   | Mulai mendiskusikan mengalihdayakan sumber daya  |
| 5  | Belum tergambarkan bahwa perencanaan pemulihan juga perlu pelatihan dan evaluasi serta perbaikan | Mulai tergambarkan bahwa perencanaan SOP juga perlu pelatihan dan evaluasi serta perbaikan |
| 6  | Belum tergambarkan mengalihdayakan sumber daya dapat meningkatkan efisiensi                      | Mulai tergambarkan mengalihdayakan sumber daya meningkatkan efisiensi                      |

yaitu dengan mengalihdayakan sumber daya. Cara tersebut selain dapat mengurangi resiko tertular *Covid-19* juga dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional. Kesemuanya itu dapat terlaksana adanya kolaborasi antara BCP dan DRP serta evaluasi adaptif pada SOP dengan monitoring serta pengendalian sebagai proteksi. Pelaksanaan sosialisasi tentunya perlu evaluasi agar menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut saran perbaikan untuk kegiatan berikutnya yaitu melakukan pendampingan agar peserta yang berkeinginan menyusun BCP dapat merealisasikannya. Tentunya pelaksanaan

pendampingan dapat dilaksanakan secara daring.

## 5. PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, yaitu peserta sosialisasi yang tergabung di kanal *YouTube* RTIK Bali, Dekan dan Direktur LPPM Institut Teknologi dan Bisnis Stikom Bali serta berbagai pihak yang telah berkontribusi pada kegiatan tersebut.

## REFERENSI

- Aliyani Firdaus, S., Fadilah Ilham, I., Putri Aqidah, L., Aliyani Firdaus, S., Agung Dwi Astuti, S., & Buchori, I. (2020). Strategi UMKM untuk Meningkatkan Perekonomian Selama Pandemi *Covid-19* pada saat *New Normal*. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.15642/oje.2020.5.1.46-62>
- Audy, A. P., & Irfan, M. (2021). Strategi Pengelolaan Konflik Perusahaan Transportasi Darat BUMN di Masa Pandemi *Covid-19*: Studi Kasus PT Kereta Api Indonesia dalam Penerapan PSBB Jilid II. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31970>
- Binti Mohd Kasim, S. A., & Bin Mohamed, I. (2019). Level of Readiness in IT Disaster Recovery Plan. *Proceedings of the 2018 Cyber Resilience Conference, CRC 2018*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/CR.2018.8626821>
- Dzigbede, K. D., Gehl, S. B., & Willoughby, K. (2020). Disaster Resiliency of U.S. Local Governments: Insights to Strengthen Local Response and Recovery from the Covid-19 Pandemic. *Public Administration Review*, 80(4), 634–643. <https://doi.org/10.1111/puar.13249>
- Fabeil, N. F., Pazim, K. H., & Langgat, J. (2020). The Impact of Covid-19 Pandemic Crisis on Micro-Enterprises: Entrepreneurs' Perspective on Business Continuity and Recovery Strategy. *Journal of Economics and Business*, 3(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.02.241>
- Fahriyah, A., & Yoseph, R. (2020). Keunggulan Kompetitif Spesial sebagai Strategi Keberlanjutan UKM di Era New Normal. *Prosiding Seminar STIAMI*, 7(2), 1–9.
- Handayanto, R. T., & Herlawati, H. (2020). Efektifitas Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kota Bekasi dalam Mengatasi *Covid-19* dengan Model *Susceptible-Infected-Recovered* (SIR). *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(2), 119–124. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i2.119>
- Hasanah, U., Ludiana, L., Immawati, I., & PH, L. (2020). Psychological Description of Students in the Learning Process During Pandemic Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 299. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.299-306>
- Haseeb, A., Tufail, M., Ahmed, S., & Ahmed, W. (2018). A Robust Approach for Online Feedback Path Modeling in Single-Channel Narrow-Band Active Noise Control Systems Using Two Distinct Variable Step Size Methods. *Applied Acoustics*, 133(December 2017), 133–143. <https://doi.org/10.1016/j.apacoust.2017.12.015>
- Huizen, R. R., & Kurniati, F. T. (2019). Pelatihan Penyusunan Dokumen Keamanan Data di Bisma. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*, 1(3), 91–95.
- Kurniati, F. T., & Febriyanto, V. R. A. (2014). Pemodelan Filter Adaptif untuk Perbaikan Kualitas Sinyal Audio Multi Wicara. *Jurnal Sistem Dan Informatika*, 9, No. 1, 1–9.

- Mohammadirad, A., Shayegani Akmal, A. A., & Vakili, R. (2018). Localization of partial Discharge in A Transformer Winding Using Frequency Response Assurance Criterion and LMS Adaptive Filter. *Electric Power Systems Research*, 163(June), 461–469. <https://doi.org/10.1016/j.epsr.2018.07.020>
- Nugroho, I. (2020). Fostering online social capital during the Covid-19 pandemic and new normal. *Journal of Socioeconomics and Development*, 3(2), 74. <https://doi.org/10.31328/jsed.v3i2.1640>
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran *Online* dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi *Covid-19*. *Adalah*, 4(1), 49–56. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394/7199>
- Rasiah, R., Kaur, H., & Guptan, V. (2020). Business Continuity Plan in the Higher Education Industry: University Students' Perceptions of the Effectiveness of Academic Continuity Plans During *Covid-19* Pandemic. *Applied System Innovation*, 3(4), 1–21. <https://doi.org/10.3390/asi3040051>
- Silvatika, B. A. (2020). Technosociopreneur, New Model UMKM di Era New Normal. *Prosiding Seminar Stiami*, 7(2).
- Sparrow, R., Dartanto, T., & Hartwig, R. (2020). Indonesia Under the New Normal: Challenges and the Way Ahead. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(3), 269–299. <https://doi.org/10.1080/0074918.2020.1854079>
- Trybula, W., & Newberry, D. (2020). Recovering from A Major Disaster-The Management Challenge. *IEEE Engineering Management Review*, 48(3), 24–30. <https://doi.org/10.1109/EMR.2020.3006802>
- Zhang, X., Cui, Y., Wang, Y., Sun, M., & Hu, H. (2018). An improved Ae Detection Method of Rail Defect Based on Multi-Level ANC with VSS-LMS. *Mechanical Systems and Signal Processing*, 99, 420–433. <https://doi.org/10.1016/j.ymssp.2017.06.029>